

KEGIATAN STORY TELLING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA ANAK-ANAK USIA SEKOLAH DASAR

by Surya Priambudi

Submission date: 08-May-2020 12:39PM (UTC+0700)

Submission ID: 1319193956

File name: Prosiding_Surya_Priambudi.docx (3.03M)

Word count: 2453

Character count: 16414

KEGIATAN STORY TELLING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA ANAK-ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Surya Priyambudi¹, Yeni Probawati²

¹Universitas Wijaya Putra

²Universitas Wijaya Putra

surya@uwp.ac.id, yeniprobawati@uwp.ac.id.

Abstrak

Tercatat memiliki warga yang lebih banyak pada anak usia sekolah dasar, Kendung Kaplingan RT 01 RW 03 Kelurahan Sememi Benowo Surabaya diharapkan dapat mendayagunakan kegiatan mendukung tumbuh kembang anak. Dari survey yang telah dilakukan bahwa sebagian anak usia sekolah dasar untuk kemampuan berbahasa Indonesia dikategorikan kurang, dikarenakan mereka menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah saja. Kemampuan berbahasa Indonesia bagi anak diperlukan agar bisa belajar lebih baik. Bertolak dengan permasalahan tersebut kami menggiatkan kegiatan “Story Telling” pada anak usia sekolah Dasar. Kegiatan dilaksanakan oleh Kader Literasi yang sudah ada dengan bimbingan dan pendampingan dari Tim Pengabdian Masyarakat UWP. Kegiatan diawali dengan membaca buku cerita anak dari koleksi rak buku keliling yang sudah ada sebagai Taman Bacaan Warga dan selanjutnya dilaksanakan kegiatan nonton bareng film yang bersifat edukatif. Setelah mereka menyelesaikan membaca buku dan melihat film, mereka diminta untuk menceritakan kembali intisari secara lisan tentang apa yang sudah dibaca dan dilihat kepada kader literasi yang bertugas. Kegiatan membaca buku dilakukan bergantian dengan kegiatan menonton film selama 3 Bulan. Metode yang digunakan adalah pendampingan dan pembimbingan kepada Kader Literasi untuk melaksanakan kegiatan yang lebih terarah dan terkelola lebih baik. Tujuan kegiatan tersebut untuk mengasah keterampilan dan kemampuan berbahasa Indonesia bagi anak sekolah dasar.

Kata Kunci : kemampuan berbahasa Indonesia, *story telling*, anak usia sekolah dasar, kader literasi,

PENDAHULUAN

Dengan memiliki jumlah penduduk yang memiliki usia anak sekolah mencapai hampir 50%, Kecamatan Kendung seharusnya menggalakkan program yang mendukung daya tumbuh kembang anak usia sekolah dasar tersebut. Kendung RT 01 RW 03 Kelurahan Sememi Kecamatan Benowo Kota Surabaya ini memiliki 200 KK dengan berbagai macam latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang berbeda. Mayoritas anak-anak tersebut memiliki kemampuan berbahasa Indonesia

yang bisa dikategorikan kurang mendukung mereka saat proses belajar di bangku sekolah. Anak-anak yang berada di Kendung RT 01 mempunyai bahasa ibu yaitu bahasa daerah Jawa dalam penggunaan komunikasi sehari-harinya adalah bahasa daerah jawa juga. Dengan kondisi tersebut sangat dimungkinkan mereka akan banyak kendala dalam menyerap pelajaran yang ada di sekolah karena keterbatasan akan kosakata dan pemahaman terhadap bahasa Indonesia yang mereka kuasai.

Kedudukan Bahasa Indonesia diidentifikasi menjadi bahasa persatuan kesatuan serta untuk mempersatukan bangsa, bahasa nasional, bahasa negara sebagai pengantar resmi dalam lembaga pendidikan serta pengembangan budaya dan ilmu pengetahuan (IPTEK), selain itu kedudukan Bahasa Indonesia merupakan bahasa standar dalam berkomunikasi dengan berlatar belakang permasalahan penguasaan bahasa Indonesia yang sangat minim, kegiatan dengan program-program yang ditujukan untuk merangsang pertumbuhan anak khususnya kemampuan berbahasa Indonesia sangatlah perlu digiatkan. Pada usia sekolah anak-anak memerlukan stimulus yang baik dari aspek bahasa, sosial, emosi, dan motoriknya secara intensif. Stimulus untuk mendorong perkembangan kemampuan berbahasa dapat dilakukan secara konkret dengan memanfaatkan media atau memaksimalkan dunia yang paling dekat dengan anak-anak yaitu bercerita agar kegiatan tersebut lebih bermakna.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan (Madyawati, 2016). (Madyawati, 2016) berpendapat bahwa bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Metode bercerita tersebut atau story telling adalah teknik yang dianggap menarik untuk anak-anak yang juga dipercaya akan meningkatkan kemampuan berbahasa anak sehingga anak mampu menyampaikan perasaan, pikiran, keinginan, permintaan, dan harapan mereka (Setyowati, 2018). (Latif Muhammad Abdul, Yudha Benny, 2012) mengemukakan bahwa bercerita adalah metode yang sangat baik dalam pendidikan. Pada umumnya cerita disukai oleh jiwa manusia karena memiliki pengaruh yang menakutkan untuk dapat menarik perhatian pendengar dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat.

Storytelling merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana

untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak. Dalam kegiatan proses *storytelling* menjadi sangat penting karena dari proses inilah nilai atau pesan dari cerita tersebut dapat sampai pada anak. Pada saat proses *storytelling* berlangsung terjadi sebuah penyerapan pengetahuan yang disampaikan pencerita kepada *audience*. *Storytelling* dapat dikatakan sebagai cabang dari ilmu sastra yang paling tua sekaligus yang terbaru. Meskipun tujuan dan syarat-syarat dalam *storytelling* berganti dari abad-ke abad, dan dari kebudayaan satu ke kebudayaan lain, *storytelling* berkelanjutan untuk memenuhi dasar yang sama dari kebutuhan-kebutuhan secara sosial dan individu. Perilaku manusia nampaknya mempunyai impuls yang dibawa sejak lahir untuk menceritakan perasaan dan pengalaman-pengalaman yang mereka alami melalui bercerita. Mereka mengekspresikan kepercayaan-kepercayaan, keinginan-keinginan, dan harapan-harapan dalam cerita sebagai usaha untuk menerangkan dan saling mengerti satu sama lain.

(Anggrayeni Komang, Ni Ketut Suarni, 2015), menyimpulkan bahwa melalui metode bercerita berbantuan dengan media audio visual dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia dini. begitupun seperti yang diungkapkan oleh Dwintari (dalam Rosari, 2014) bahwa dalam kegiatan bercerita perlu melakukan tahapan tertentu, seperti memilih karakter cerita, memahami, dan menghafal isi cerita, menghayati karakter tokoh dan latihan intropeksi diri. Kemudian dalam aktivitas keberanian anak saat menceritakan kembali isi cerita juga mengalami peningkatan dikarenakan dengan pemberian motivasi dan pujian kepada anak ini sesuai dengan pendapat (Mulyasa 2012 bahwa anak usia dini sangat memerlukan kata-kata pujian dan penghargaan atas kegiatan yang telah dilakukannya, dengan demikian kemampuan dan keberanian anak akan meningkat.

Di dalam aturan menteri Pendidikan Nasional nomor 58 tahun 2014 dikatakan bahwa standar capaian perkembangan bahasa anak terdapat 3 capaian yaitu: 1) Menerima Bahasa, pada tahapan ini anak diharapkan mampu mencapai perkembangan pada tahapan mendengar dan mengerti kalimat apa yang disampaikan orang lain padanya. Mampu mengerti beberapa perintah secara

bersamaan, mampu memahami cerita yang dibacakan untuknya, menguasai kosakata yang cukup. Kosakata yang harus dikuasai pada tahapan ini meliputi kata sifat, kata benda, serta kata kerja. Selain itu anak juga diharapkan mampu memahami kalimat kompleks, dan memahami aturan suatu permainan, 2) Mengungkapkan Bahasa, pada tahapan ini anak diharapkan mencapai penguasaan kosakata yang sudah didapatkan dan dikenal, mampu menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah didengar, mampu berkomunikasi secara lisan serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, 3) Pencapaian keaksaraan, pada tahapan ini anak diharapkan mampu menguasai keaksaraan, tingkat pencapaian perkembangan meliputi: mengenal suara- suara atau benda yang ada disekitarnya, membuat coretan yang bermakna, meniru huruf, memahami hubungan bunyi, dan bentuk huruf, membaca dan menulis nama sendiri

Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan individu mereka sesuai tujuan yang ingin dicapai. Audiovisual adalah alat-alat “audible” artinya dapat didengar dan alat-alat “visible” artinya dapat dilihat. Alat-alat audiovisual gunanya untuk membuat cara berkomunikasi menjadi efektif. Media audiovisual merupakan bentuk media pengajaran yang terjangkau. Video sebagai salah satu kemajuan teknologi telah banyak memberikan pengaruh positif dan kemajuan bagi manusia dan kebudayaannya. Dengan adanya video, anak-anak tidak lagi sulit untuk mendapatkan berbagai informasi, pengetahuan, dan hiburan. Peristiwa dan kejadian-kejadian penting yang terjadi diseluruh penjuru dunia pun bisa disaksikan secara mudah dan cepat, hal ini menjadikan dunia yang luas seakan menjadi sempit dan hampir tidak lagi dikenal dengan batas waktu maupun tempat. Video merupakan media audio visual yang sudah beredar di masyarakat dan banyak diminati oleh anak-anak sekolah dasar, mulai dari jenis video hiburan, pengetahuan, informasi, musik, dan cerita bersejarah bisa disaksikan dengan mudah.

Pada saat kegiatan untuk menceritakan kembali seputar cerita yang telah disimak oleh anak, sebagian besar anak masih terlihat belum berani,

sebagian besar anak ingin tampil ke depan dengan ditemani oleh temannya, hal ini disebabkan anak belum terbiasa untuk maju ke depan kelas sehingga rasa percaya diri anak masih kurang. Maka dari itu untuk siklus selanjutnya Tim pengabdian UWP memberikan reward berupa permen atau hadiah dan pujian ketika anak mampu bercerita sendiri di depan teman-temannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Tadzkirotn Musfiroh (dalam Yunita, 2014) bahwa pemberian hadiah yang digunakan berupa benda konkret. Dengan demikian anak pun akan lebih semangat dalam mengikuti kegiatan. Pada saat kegiatan menyimak cerita hampir seluruh anak dapat menyimak dengan baik namun terdapat orang anak yang masih mengobrol dan mengganggu temannya yang lain hingga menangis, dan masih terdapat seorang anak yang tidak bisa diam terkadang ia berlari-lari.

METODE

Berdasarkan pendapat (Nurbiana Dhieni, Lara Fridani, Azizah Muis, 2014) bahwa metode bercerita adalah metode pembelajaran yang ‘powerfull’ dan mampu memberi pengalaman belajar yang luar biasa bagi anak, maka metode bercerita kembali dipilih untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar pada kegiatan ini. Bercerita secara lisan mendukung anak-anak untuk belajar membaca, memahami pengetahuan dunia, dan menjadikan sosial emosi baik. Selain itu bercerita juga merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi, atau dongeng untuk didengarkan dengan rasa yang menyenangkan (Aprianti Yofita Rahayu, 2013)

Berdasarkan pendapat (Nurbiana Dhieni, Sri Indah Pujiastuti, 2010) bahwa melalui kegiatan menonton video yang mengandung nilai-nilai positif yang berhubungan dengan kemampuan berbicara, anak mampu meniru mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata dengan jelas untuk mengekspresikan maksudnya. Video animasi merupakan media yang menggabungkan antara audio dan visual dengan penceritaan cerita menggunakan langkah animasi atau seringpula disebut dengan kartun. Penggunaan film animasi

dalam pembelajaran terpadu merupakan langkah untuk memberikan kemudahan bagi guru dalam mengaplikasikan materi pembelajaran sesuai dengan peran dan fungsinya.

Untuk itu, tim pelaksana memilih menggunakan metode membaca buku cerita pendek anak-anak dan menonton video animasi anak-anak dengan gambar seri setelah itu anak-anak menceritakan kembali ceritanya karena metode tersebut lebih menarik dan dapat menambah antusias anak untuk belajar penggunaan Bahasa Indonesia. Kegiatan ini mempunyai target meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia bagi anak-anak di daerah Kendung RT 01 khususnya wilayah kaplingan gang IC dan ID. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilakukan dengan pendampingan dan pembudayaan bercerita kembali. Kegiatan pendampingan yang dilakukan meliputi kegiatan observasi, brainstorming dan diskusi, pengarahan dan pengelolaan kegiatan bercerita, serta pendampingan kader pengiat program bercerita kembali yaitu Karang Taruna di lingkungan Kendung RT 01 Sememi Benowo Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan kegiatan ini adalah pemberdayaan dan pembudayaan bercerita kembali atau *storytelling* pada wilayah Kendung RT 01 Sememi Benowo Surabaya khususnya wilayah kaplingan gang IC dan gang ID untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia pada anak-anak usia sekolah dasar. Selain itu diharapkan kegiatan ini juga mampu meningkatkan *soft skill* warga khususnya pemuda karang taruna dalam mengelola kegiatan yang bermakna tersebut.

Pelaksanaan kegiatan ini dengan mendayagunakan Karang Taruna Kendung RT 01 sebagai pelaksana inti kegiatan ini. Tim Pelaksana Pengabdian Masyarakat Universitas Wijaya Putra merupakan penyelenggara kegiatan dengan lebih banyak sebagai memberikan pendampingan, penguatan, motivasi serta memfasilitasi agar kegiatan bisa terlaksana dengan baik. Kegiatan membaca

buku dan menonton video ini dilaksanakan setiap akhir pekan sebulan dua kali selama 3 bulan berturut-turut. Dimulai dari jam 15:30 WIB sampai 17:00 WIB. Kegiatan ini rata-rata setiap kali pelaksanaannya diikuti 20 sampai 30 anak.

Kegiatan bercerita ini dapat dimulai dengan membaca cerita bergambar, mendengar dongeng, ataupun melihat film pendek secara bersama – sama. Kegiatan tersebut bisa dilihat dari foto foto dibawah ini:



Gambar 1. (Kegiatan Anak Membaca)



Gambar 2. (Kegiatan Anak Membaca)

Setelah membaca cerita pendek bergambar anak-anakpun menceritakan kembali apa yang sudah mereka baca



Gambar 3. (Kegiatan mendengar cerita lisan atau dongeng sebagai bahan untuk bercerita kembali)



Gambar 4. (Kegiatan Menceritakan Ringkasan Cerita Dari Buku Yang Telah Dibaca)

Setelah membaca cerita pendek lisan atau dongeng serta melihat film pendek anak-anak pun mampu menceritakan kembali apa yang mereka baca dan tonton. Setelah terlaksana kegiatan bercerita kembali selama 3 bulan berturut-turut terlihat hasil peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia pada anak-anak yang sudah mengikuti program kegiatan pengabdian masyarakat ini sebagai berikut:

No	Kemampuan berbahasa	Baik sekali	Baik	Cukup	Kurang
1	Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol	7	12	4	4
2	Menyusun kalimat sederhana dalam struktur Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan pada orang lain	7	10	5	5
3	Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan Menjawab pertanyaan yang	10	10	4	3

	lebih kompleks				
4	Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol Menyusun kalimat sederhana dalam struktur	10	10	4	3

Tabel 1. (Peningkatan Kemampuan Berbahasa Indonesia)

Dari tabel diatas bisa dilihat bahwa teknik bercerita kembali pada anak-anak untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia mampu membuat anak-anak di lingkungan Kendung RT 01 khususnya wilayah kaplingan gang IC dan ID dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia lebih baik lagi. Meski terlihat di tabel penggunaan strategi bercerita kembali belum menunjukkan hasil yang maksimal karena masih terdapat anak yang tergolong kurang mampu pada tahapan tersebut. Disetiap kemampuan terdapat anak-anak yang masih dinyatakan kurang mampu dan jumlah tersebut mencapai angka yang tidak sedikit.

KESIMPULAN

Hampir secara keseluruhan untuk kegiatan pengabdian masyarakat sudah mempunyai dampak yang positif yaitu dengan meningkatnya kemampuan berbahasa Indonesia pada anak-anak usia sekolah dasar, namun program ini belum mampu mencapai kesempumaan dikarenakan dari hasil yang dicapai masih ada beberapa yang tidak menunjukkan hasil yang optimal atau kemampuan berbahasa Indonesia mereka tidak meningkat secara signifikan. Perlu adanya evaluasi yang lebih fokus untuk menemukan kekurangan serta factor-faktor yang membuat hal tersebut terjadi. Akhir kata kegiatan ini tentu tidak akan akan berhasil tanpa keterkaitan pihak-pihak yang lainnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada Universitas Wijaya Putra yang telah memberikan dukungan secara material dan non material atas terselenggaranya kegiatan ini. Demikian juga terhadap masyarakat kedung RT 01 khususnya wilayah kaplingan Blok IC dan ID atas partisipasinya secara aktif dalam membantu mendorong anak-anak untuk mengikuti program dari awal samapi akhir. Semoga kedepannya kegiatan ini bisa dilaksanakan jauh lebih baik.

REFERENSI

- Angrayeni Komang, Ni Ketut Suami, D. P. A. (2015). PENERAPAN METODE BERCEKITA BERBANTUAN MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha e-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha. *E-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1). Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/5896/4247>
- Latif Muhammad Abdul, Yudha Benny, D. A. (2012). *The miracle of story telling: mencerdaskan anak dengan dongeng dan cerita*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi pengembangan bahasa pada anak*.
- Mulyasa, H.E. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurbiana Dhieni, Lara Fridani, Azizah Muis, G. Y. (2014). *Hakikat Perkembangan Bahasa Anak*. Retrieved from <http://repository.ut.ac.id/4695/1/PAUD4106-M1.pdf>
- Nurbiana Dhieni, Sri Indah Pujiastuti, A. (2010). MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 5-6 TA- Nurbiana Dhieni Sri Indah Pujiastuti Aryanti. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 22, 122-131. Retrieved from

<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pip/article/view/7388/5279>

Mulyawati. 2018. *Meningkatakan Kemampuan Berbahasa melalui metode bercerita dengan gambar seri pada kelompok B*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Permendikbud. 2014. *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Permendikbud
Rosari, Y.P.P. dkk. (2014). *Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Buku Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Perilaku Moral*. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 02 (01) hlm. 5.

Setyowati, Yulis. 2018. Empowering Community Literasi Activities as wise solution to enhance soft and hard skill at Kendung Surabaya. *Abdiku: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat STKIP Bangkalan Madura*. Volume 1 No 1. <http://jurnal.stkipgri-bkl.ac.id/index.php/Abdiku/article/view/518/282>

Yofita Aprianti Rahayu, 2013. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT. Indeks.

Yunita, I. (2014). *Meningkatkan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita dengan Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok A1 di TK KARTIKA III-38 Kentungan, Depok, Sleman*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

KEGIATAN STORY TELLING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA ANAK-ANAK USIA SEKOLAH DASAR

ORIGINALITY REPORT

25%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

23%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia

Student Paper

9%

2

www.scribd.com

Internet Source

6%

3

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

3%

4

eprints.undip.ac.id

Internet Source

3%

5

repository.upi.edu

Internet Source

2%

6

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

2%

7

jurnal.umk.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches < 2%